

# **Keberadaan Wisata Batik Kembang Turi sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Turi Kota Blitar**

---

Erlia Fitriani

Email : [erliareal@gmail.com](mailto:erliareal@gmail.com)

## **Abstrak**

Indonesia memiliki berbagai wisata yang tersebar di berbagai daerah baik wisata buatan maupun wisata non-buatan. Salah satu wisata yang memamerkan warisan budaya tak benda adalah Kampung Wisata Batik Kembangan Turi. Kampung wisata ini memamerkan hasil dari pemberdayaan masyarakatnya yang berhasil menciptakan motif batik kembang turi sebagai salah satu produk unggulan Kota Blitar. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang berdirinya Kampung Wisata Batik Kembang Turi Blitar serta dampak adanya kampung wisata tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Turi, Kota Blitar. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Wisata Batik Kembang Turi berawal dari program MAYA JUWITA yaitu program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Kota Blitar. Keberadaan Kampung Wisata Batik Kembang Turi memberikan dampak terhadap produktivitas serta kesejahteraan masyarakat Kelurahan Turi. Penelitian ini disertai analisis menggunakan Teori ACTORS yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay dalam memberdayakan masyarakat.

**Kata Kunci** : Batik, Kembang Turi, Teori ACTORS

## **Abstact**

Indonesia has a variety of tours that are scattered in various regions, both artificial and non-artificial tours. One of the tours that memorize intangible cultural heritage is the Kembangan Turi Batik Tourism Village. This tourist village showcases the results of its community empowerment which has succeeded in creating the kembang turi batik motif as one of Blitar City's flagship products. This research was conducted to find out the background of the establishment of the Kembang Turi Batik Tourism Village in Blitar and the impact of the tourism village in improving the welfare of the community in Turi Village, Blitar City. This research was conducted with a qualitative method using data collection techniques through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that Kembang Turi Batik Tourism Village originated from the MAYA JUWITA program, which is a community empowerment program carried out by the Blitar City government. The existence of Kembang Turi Batik Tourism Village has an impact on the productivity and welfare of the Turi Village community. This research is accompanied by an analysis using ACTORS Theory proposed by Sarah Cook and Steve Macaulay in empowering the community.

**Keywords** : Batik, Kembang Turi, ACTORS Theory

## PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu wujud dari karya kebanggaan Indonesia yang memadukan seni tradisional dalam membuat motif dalam kain menggunakan malam. Pada tanggal 2 Oktober 2009, Batik sudah mendapatkan pengakuan oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda serta memberikan pengakuan di kancah internasional terhadap batik Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Non-bendawi dan Lisan. Batik Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan menggambarkan adat serta budaya di berbagai daerah, dan hampir setiap daerah memiliki karakteristik ciri khas baik dari segi motif, ataupun batik dengan keunikan masing-masing. Batik juga kaya akan nilai seni yang tinggi dan telah diakui oleh dunia, sehingga perlu dilestarikan dan dikembangkan baik dari segi motif, teknik pembuatan, maupun pemasaran untuk dapat menembus pasar dunia. Dengan pengakuan ini, batik diharapkan dapat memberi kontribusi pada perekonomian nasional.

Dimasa sekarang ini, perkembangan dalam dunia batik disetiap daerah di Indonesia terbilang sangat pesat. Setiap daerah di Indonesia memiliki motif batik dengan karakteristik tersendiri. Salah satu fenomena menarik yang dihasilkan dari kebangkitan serta kemajuan pada industri perbatikan adalah munculnya perubahan karakter dari motif dan makna dari batik yang dihasilkan. Ketika batik berada pada masa kejayaannya, batik digunakan sebagai suatu simbol dalam kehidupan masyarakat. Namun, kini telah berkembang menjadi suatu komoditas masyarakat lokal. Menurut Sekretaris Dewan Kesenian Kabupaten Blitar 2019, Rahmanto Adi, sejarah adanya batik di Kota Blitar dimulai pada awal abad 20, yaitu pada 1902. Hal tersebut diketahui dari sebuah foto monokrom yang ditemukan di arsip lampau pada masa penjajahan Belanda. Dengan temuan tersebut membuat pemerintah Kota Blitar berupaya untuk menelusuri lebih jauh serta mengembangkan batik yang ada di Kota Blitar sebagai salah satu identitas Kota Blitar. Faishol, A. 2015 menyatakan bahwa salah satu hasil dari pengembangan motif batik dari unsur alam.

Pemerintah Kota Blitar mendukung pengembangan batik dengan membuat program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat serta pariwisata di Kota Blitar. Upaya Pemerintah Kota Blitar untuk memaksimalkan daya tarik wisata adalah dengan membuka beberapa destinasi wisata baru untuk meningkatkan produktivitas masyarakat seperti Kelurahan Turi yang kini beralih menjadi Desa Wisata edukasi dengan mengangkat potensi Batik di Kota Blitar. Kota Blitar juga memiliki sentra batik yang terdapat di beberapa tempat yaitu sentra batik Wonokusumo yang beralamatkan di Desa Jaten, Kecamatan Wonodadi dengan ciri khas yaitu motif Latar Soklat dan motif Gledah Rusak. Kemudian di sentral batik Djoyokoesomo yang beralamatkan di wilayah Desa Pojok, Kec. Garum dengan motif khas yaitu Sekar Arum Pandan Aram dan Talasan Sedono. Kelurahan Turi di Kota Blitar juga memiliki motif batik khas yang sudah dipatenkan lewat HAKI yaitu motif batik kembang turi.

Penelitian mengenai keberadaan wisata batik kembang turi di Blitar telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Anna Widayani Rani Arifah, , dan Shanti Ike Wardani (2021) yang berjudul "*Pemanfaatan Digital Marketing sebagai Sarana Komersialisasi Produk Kampung Batik Kembang Turi Blitar*" , dengan hasil penelitian bahwa Pengembangan Wisata di Kampung Batik Kembang Turi Blitar dapat dilakukan dengan upaya digital marketing untuk memasarkan produk secara online agar Batik Kembang Turi dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Novita Sari (2020) yang berjudul "*Kajian Pengembangan Kampung Wisata Batik Kembang Turi Blitar*" Mendapatkan hasil penelitian yang menjelaskan bagaimana desa wisata Batik Kembang Turi didirikan, ciri khas batik beserta motif dan filosofinya, serta menguraikan proses pembuatan batik yang dilakukan oleh penduduk setempat.

Penelitian yang dilakukan oleh Jeng Oetari (2020) yang berjudul "*MOTIF BATIK DI KAMPUNG BATIK KEMBANG TURI KOTA BLITAR*" dengan penemuan data berupa 17 motif batik dengan ciri khas motif utama yaitu motif Bunga Turi yang kemudian dikombinasikan dengan motif ikon lain Kota Blitar yaitu makam Bung Karno, ikan koi, bunga teratai, dan motif gendang khas Kota Blitar. Karakteristik produksi batik di Kelurahan Turi sendiri adalah menggunakan warna warna cerah, seperti hijau, merah, kuning, dan hitam yang saat ini menjadi ciri khas batik Kembang Turi Blitar

Penelitian ini berfokus pada keberadaan Kampung Wisata Batik Kembang Turi sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat di Kota Blitar. Penelitian ini berusaha mengetahui bagaimana peranan pemerintah dan masyarakat Kota Blitar untuk memaksimalkan daya tarik wisata dengan membuka destinasi wisata baru untuk meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan masyarakat Kelurahan Turi, Kota Penelitian ini juga menggali dinamika pengelolaan Kampung Wisata Batik Kembang Turi. Adanya penelitian ini digunakan untuk membahas rumusan masalah sebagai berikut; 1. Bagaimana sejarah berdirinya wisata Kampung Batik Kembang Turi?, 2. Bagaimana dampak adanya Kampung Batik Kembang Turi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Turi, Kota Blitar?

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif menekankan pada makna serta pemahaman mendalam, penalaran dan definisi tentang suatu situasi serta lebih mengutamakan proses (Mulyadi, 2013). Maka dari itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebab dirasa selaras dengan masalah penelitian ini dimana peneliti yang hendak menggali data secara mendalam terkait sejarah serta program pemberdayaan masyarakat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel atas pertimbangan tertentu, Sugiyono (2016:85), jadi pada penelitian ini menentukan sampel dengan narasumber tertentu yang mampu menjelaskan mengenai sejarah berdirinya Kampung Wisata Batik Kembang Turi di Blitar dan mengenai dampak dari adanya desa wisata Batik Kembang Turi dalam meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Turi Kota Blitar. Narasumber dalam penelitian ini adalah ketua kelompok batik kembang turi, pengrajin batik, dan wisatawan karena dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian yaitu Kampung Wisata Batik Kembang Turi yang berada di Kelurahan Turi, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar dalam rentang waktu 11 November s.d 2 Desember 2023. Observasi dilakukan dengan mengamati bagaimana proses pembuatan batik kembang turi. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana kegiatan wisatawan yang datang di Kampung Wisata Batik Kembang Turi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara mendalam, wawancara dilakukan dengan pengelola sekaligus ketua kelompok batik kembang

turi dengan tujuan untuk mengetahui proses berdirinya batik kembang turi hingga kini menjadi tempat wisata, pada pengelola peneliti melakukan wawancara sebanyak dua kali. Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengrajin serta wisatawan yang pada saat itu berada di lokasi untuk menggali informasi lebih dalam mengenai dampak adanya kampung wisata Batik Kembang Turi. Peneliti melakukan wawancara dengan 2 pengrajin di Turi dan juga 1 wisatawan yang berada di Galeri Batik Kembang Turi. Teknik selanjutnya yakni dokumentasi, dokumentasi yang dilakukan peneliti berupa transkrip wawancara dengan narasumber dan foto yang diambil ketika melakukan penelitian di Kampung Wisata Batik Kembang Turi. Tahap terakhir, peneliti melakukan analisis data dengan mengkaitkan hasil yang telah didapatkan di lapangan dengan teori ACTORS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Sejarah Berdirinya Kampung Wisata Batik Kembang Turi

Batik Kembang Turi yang kini menjadi salah satu kampung wisata yang beralamat di Kelurahan Turi, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar merupakan salah satu kampung wisata yang lahir karena adanya program Pemerintah Kota Blitar sebagai upaya dalam meningkatkan produktivitas serta perekonomian masyarakat. Nama sekaligus motif batik Kembang atau Bunga Turi sendiri diambil dari nama kelurahan yaitu Kelurahan Turi, warga setempat juga meyakini bahwa dulunya daerah mereka terdapat banyak pohon turi di sepanjang jalan. Pengambilan motif khas bunga turi sebagai ikon wisata Kampung Wisata Batik Kembang Turi di Blitar memiliki filosofi yang dilandasi kelangsungan hidup Bunga Turi yang dapat berkembang dimana saja dan memiliki beragam warna dan bentuk. Diharapkan motif serta warna dalam batik ini dapat bertahan dalam keadaan apapun serta dapat memancarkan kebaikan dimanapun. Kampung wisata serta Galeri Batik ini diresmikan pada tanggal 2 Oktober 2018 oleh Pemerintah Kota Blitar. Galeri Batik Kembang Turi digunakan sebagai tempat untuk memamerkan hasil serta menjual karya mereka. Parianto memaparkan bahwa Sejarah berdirinya kampung wisata ini dimulai dengan adanya program dari pemerintah Kota Blitar berupa "*Masyarakat Berdaya Menuju Kota Pariwisata*" atau lebih dikenal dengan program MAYA JUWITA, dimana setiap kelurahan diarahkan untuk mempunyai ikon wisata. Menindaklanjuti program tersebut, Kelurahan Turi memilih untuk menjadikan Batik Kembang Turi sebagai ikon wisata. Hal tersebut didasari dari adanya kepiawaian masyarakat Kelurahan Turi dalam membatik berkat pelatihan membatik yang dipelopori oleh para anggota Asosiasi Batik Asli Blitar pada tahun 2013 hingga 2018. Dalam pelatihan ini masyarakat diajarkan tentang teknik dasar membatik seperti batik cap, batik tulis, eco printing hingga pewarnaan kain batik. Dalam kelompok batik kembang turi ini terdapat sekitar 25 pengrajin yang aktif dalam membatik. Selain untuk kebutuhan galeri, Batik Kembang Turi juga diproduksi ketika menerima pesanan. Pemasaran batik ini dilakukan melalui galeri dan situs jual beli online. Parianto juga menyebutkan bahwa dalam beberapa waktu kemarin, kelompok batik ini sukses menggarap pesanan dari dalam maupun luar negeri. Kampung Wisata Batik Kembang Turi tidak semata mata menjadi wisata yang hanya memamerkan karya batik, namun juga sebagai salah satu wisata edukatif yang mengajarkan tentang proses membatik.

## **Dampak adanya Kampung Batik Kembang Turi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat**

Awal mula berdirinya batik kembang turi menuai banyak pro dan kontra. Kartika selaku pengrajin aktif memaparkan bahwa masyarakat mendukung adanya program ini karena dirasa dapat memberdayakan ibu rumah tangga. Namun, bagi masyarakat yang kontra akan kampung wisata ini mereka sempat bersikap acuh dan menganggap bahwa wisata ini akan berhenti atau mangkrak seiring dengan perkembangan zaman. Parianto menuturkan bahwa masyarakat yang kontra berpikir bahwa mustahil bagi Kelurahan turi untuk memproduksi batik karena menganggap tidak akan ada yang membeli. Namun dalam kurun waktu setahun semenjak berdiri, Kampung Wisata Batik Kembang Turi di Blitar mengalami perkembangan yang bisa terbilang signifikan dan cukup pesat. Pemerintah Kota Blitar banyak memberi dukungan untuk keberlanjutan wisata ini. Seiring dengan perkembangannya, banyak warga yang mulai merasakan dampak positif dengan berdirinya wisata ini. Maryanto yang merupakan warga yang tergabung dalam kelompok ini memaparkan bahwa dampak adanya Kampung Wisata ini sangat menguntungkan dalam segi ekonomi. Hal ini dapat terlihat dari galeri yang semakin aktif dalam memproduksi batik, warga sekitar yang memanfaatkan wisata ini dengan membangun kedai untuk tempat singgah wisatawan serta semakin banyak wisatawan lokal maupun asing yang datang untuk belajar membatik disini. Dibukanya wisata edukatif membatik ini juga menambah pemasukan bagi kelompok pengrajin batik kembang turi. Parianto memaparkan bahwa dalam waktu sebulan, kurang lebih sebanyak 3 sekolah mengunjungi wisata ini untuk berkerja sama dalam menyukseskan program pendidikan pancasila. Dampak positif lain yang dirasakan oleh masyarakat sekitar adalah adanya lapangan kerja baru karena tujuan utama berdirinya kampung wisata ini untuk memberdayakan masyarakat sekitar agar lebih produktif, maka kebanyakan pengrajin batik disini merupakan ibu ibu rumah tangga. Kartika menuturkan bahwa para ibu rumah tangga merasa sangat terbantu dengan adanya pelatihan ini. Tak jarang juga ketika galeri sedang menerima banyak permintaan pesanan masuk, galeri kerap mengajak ibu ibu untuk turut serta membatik dan memberikan upah kerja. Semakin dikenalnya Kampung Wisata Batik Kembang Turi lewat media sosial yaitu instagram ini membuat Kelurahan Turi semakin dikenal oleh masyarakat luas. Siska yang merupakan wisatawan merasa dengan adanya wisata edukatif ini cukup menyenangkan bagi pelajar. Adanya wisata ini juga menambah destinasi wisata di Kota Blitar

### **Pembahasan**

Dengan adanya hasil dari penelitian di Kampung Wisata Batik Kembang Turi ini dapat dikaitkan dengan teori ACTORS . Teori “ACTORS” merupakan sebuah teori tentang pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay. Adapun Kepanjangan dari Teori ACTORS yaitu Authority (Otoritas), Confidence (Percaya Diri), Trust (Kepercayaan), Opportunities (Peluang), Responsibilities (Tanggung Jawab), dan Support (Dukungan). Dalam teori ini masyarakat dipandang sebagai suatu subjek yang dapat melakukan perubahan dengan cara memberi kebebasan kepada seseorang untuk bertanggung jawab terhadap keputusan, ide, serta tindakannya. Dalam konteks ini, masyarakat di Kelurahan Turi memiliki kebebasan untuk memilih ikon wisata mereka sendiri dan bertanggung jawab atas segala keputusan, ide serta tindakan yang dilakukan. Masyarakat berupaya untuk mematenkan ide mereka agar tidak dibajak dan ditiru. Mereka juga bertanggung jawab penuh dalam segala urusan atau tindakan yang terkait dengan keberlangsungan kampung wisata ini. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kampung wisata, teori aktor

dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana suatu individu atau kelompok berperan dalam proses pemberdayaan. Berikut adalah beberapa analisis teori aktor terkait dengan Kampung Wisata Batik Kembang Turi

1. Peran Stakeholder:

**Masyarakat Lokal:** Dalam hal ini, masyarakat lokal Kelurahan Turi terlibat dalam pengembangan kampung wisata. Ini termasuk peran mereka dalam mengelola sumber daya lokal, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan bagaimana mereka terlibat dalam merencanakan dan menjalankan aktivitas pariwisata.

**Pemerintah Daerah:** Peran pemerintah Kota Blitar sebagai aktor kunci dalam memberdayakan kampung wisata ini mencakup kebijakan yang mereka buat, sumber daya yang mereka alokasikan, dan peran mereka dalam mendukung infrastruktur dan promosi pariwisata.

**Pihak Swasta:** Teori aktor juga mempertimbangkan peran sektor swasta dalam pengembangan Kampung Wisata Batik Kembang Turi, seperti perusahaan pariwisata, hotel atau penginapan, restoran, dan pelaku usaha lainnya yang terlibat dalam menyediakan layanan dan mendukung ekonomi lokal.

2. Dinamika Kekuasaan

Analisis teori aktor memungkinkan pemahaman tentang dinamika kekuasaan di dalam Kampung Wisata Batik Kembang Turi mencakup atas kolaborasi antara pemerintah Kota Blitar dengan masyarakat Kelurahan Turi yang memiliki kendali atas sumber daya, siapa yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan, dan bagaimana kekuasaan tersebut didistribusikan di antara stakeholder yang terlibat. Dimana pemerintah memberikan akses dan kendali lebih besar kepada masyarakat Kelurahan Turi terhadap sumber daya manusia dan pengambilan keputusan.

3. Partisipasi dan Kolaborasi

Teori aktor memungkinkan evaluasi terhadap tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Turi dalam pengembangan kampung wisata. Bagaimana mereka terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan manfaat yang mereka peroleh dari aktivitas pariwisata di kampung mereka. Kolaborasi antara berbagai aktor seperti pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta dalam menciptakan kampung wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

4. Transformasi Sosial dan Ekonomi

Teori aktor memungkinkan pengamatan terhadap bagaimana kampung wisata dapat menjadi faktor transformasi sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal. Ini meliputi aspek peningkatan pendapatan, pelestarian budaya lokal, peningkatan infrastruktur, dan perubahan pola pikir serta kebiasaan masyarakat.

## KESIMPULAN

Keberadaan Kampung Wisata Batik Kembang Turi tidak semata mata menjadi wisata yang hanya memamerkan karya batik, namun juga sebagai salah satu wisata edukatif yang mengajarkan tentang proses membatik. Dalam teori ACTORS, masyarakat akan di pandang sebagai suatu subyek yang memiliki kemampuan untuk menginisiasi perubahan dengan memberikan kebebasan kepada seseorang untuk bertanggung jawab terhadap ide, keputusan, serta tindakan yang mereka ambil. Masyarakat Kelurahan Turi memiliki kebebasan untuk memilih ikon wisata mereka sendiri dan bertanggung jawab atas segala keputusan, ide serta tindakan yang dilakukan. Analisis teori aktor memungkinkan pemahaman tentang dinamika

kekuasaan di dalam Kampung Wisata Batik Kembang Turi mencangkup atas kolaborasi antara pemerintah Kota Blitar dengan masyarakat Kelurahan Turi yang memiliki kendali atas sumber dayanya. Hal ini dapat memudahkan evaluasi terhadap tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Turi dalam pengembangan kampung wisata. Dengan menggunakan kerangka teori aktor dalam menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui kampung wisata didapatkan kesimpulan bahwa dinamika kekuasaan, partisipasi, kolaborasi, serta dampak transformasional yang terjadi memiliki peran penting dalam proses pengembangan dan manajemen di Kampung Wisata Batik Kembang Turi.

## Daftar Pustaka

- Fadeli, M., & Musyarofah, L. (2022). Analisis Teori ACTORS Peran Perempuan PGRI Jawa Timur dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 24-38.
- Maani, K. D. (2011). Teori ACTORS dalam pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Demokrasi*, 10(1).
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan masyarakat. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2).
- Oetari, J., & Rosandini, M. (2021, December). Innovation Design on Batik Kembang Turi, Blitar. In *ICON ARCCADE 2021: The 2nd International Conference on Art, Craft, Culture and Design (ICON-ARCCADE 2021)* (pp. 114-120). Atlantis Press.
- OETARI, J. (2020). Pengolahan Motif Batik Kembang Turi Untuk Pengembangan Desain Batik Kampung Batik Kembang Turi Blitar
- Sari, N., & Rosandini, M. (2020). Kajian Perkembangan Kampung Wisata Batik Kembang Turi Blitar. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 18(2), 105-112.
- Wardani, S. I., & Widayani, A. (2021). Pemanfaatan Digital Marketing sebagai Sarana Komersialisasi Produk Kampung Batik Kembang Turi Blitar. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 253-261.
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat.